

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu dalam perjalanan kehidupannya tidak akan lepas dari sebuah permasalahan, baik masalah pribadi maupun masalah dalam hidup bermasyarakat. Setiap permasalahan memiliki titik balik tersendiri dalam penanganannya yaitu, akan selesai dengan baik sebagaimana yang diinginkan atau justru semakin membesar dan rumit serta sulit dicari jalan keluarnya. Semua itu tidak lepas dari bagaimana cara seorang individu dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Hunsanker, sebagaimana yang telah dikutip oleh Anton mengatakan bahwa, masalah merupakan suatu keadaan yang harus diselesaikan. Antara masalah, tujuan, dengan penyelesaiannya adalah suatu "ruang kosong" (*problem space*). Ruang kosong ini mungkin merupakan kekurangan pengetahuan pada kita (*lack of knowledge*), atau adanya informasi yang tidak berstruktur ataupun kurangnya kemampuan yang disebabkan oleh keterbatasan pribadi atau hambatan lingkungan. Pemecahan masalah (*problem solving*) didefinisikan sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan.¹

¹Anton, "Definisi Problem Solving", *Mix*, <http://antonwashere.blog.com/2010/03/02/problem-solving/>. 02 Maret 2010, diakses tanggal 10 Maret 2012.

Agar dapat diperoleh suatu pemecahan masalah yang benar, seseorang harus terlebih dahulu memahami dan mengenali gambaran pokok persoalan secara jelas. Lama waktu yang dibutuhkan untuk mengerti permasalahan berbeda-beda bagi setiap orang.² Adanya permasalahan yang semakin kompleks seharusnya diiringi dengan pemecahan masalah yang baik. Menurut Santrock, "pemecahan masalah (*problem solving*) diartikan sebagai usaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan dimana tujuan tersebut merupakan pencegahan terhadap hambatan yang terjadi".³

Adapun orang yang dikategorikan sebagai pemecah masalah yang buruk (*poer problem solver*) cenderung menemukan masalah dengan sikap tidak senang, sering merasa terancam, dan cenderung menghindari masalah. Kesadaran akan masalah sangat diperlukan bagi usaha pemecahan. Karakteristik pemecahan masalah yang baik adalah ia memiliki kepekaan yang sangat baik dalam menemukan masalah. Ia sanggup menemukan masalah yang mungkin dianggap orang lain tidak ada masalah.⁴

Faktanya, permasalahan tidak hanya terjadi pada orang dewasa, melainkan remaja juga mempunyai banyak permasalahan, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai dari usia 13 sampai 17 atau 18 tahun, dimana banyak perubahan pada remaja yaitu **Pertama**, perubahan emosi, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. **Kedua**, Perubahan tubuh, peran dan minat yang diharapkan oleh

² Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi, 2005), 291.

³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 368.

⁴ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, 337.

kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. **Ketiga**, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga ikut berubah. **Keempat**, sebagian remaja bersifat ambivelen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut⁵.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) atau sederajat, mayoritas berusia 15 sampai 18 tahun yang mana mereka masuk dalam kategori remaja. Karena siswa digolongkan dalam remaja, rasanya tidak heran jika sering terdengar cerita tentang kenakalan remaja didunia pendidikan yaitu menentang peraturan sekolah, sering menghindari masalah, cepat merasa tidak senang, emosi yang mudah terpancing, sikap dan perilaku yang banyak dipengaruhi oleh teman sebaya.

Sejatinya, Intitusi pendidikan merupakan sebuah lembaga yang bertugas mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang berkualitas. Namun, dalam perannya selain peserta didiknya belajar melalui proses akademik, akan tetapi juga diberi kesempatan untuk belajar dengan mengikuti berbagai organisasi di sekolah. Instansi pendidikan, terutama ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), terdapat berbagai macam organisasi yang merupakan wadah bagi siswanya untuk mengembangkan bakat, minat dan keahliannya.

⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 207.

Organisasi pada dasarnya adalah tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, menuangkan pemikiran serta bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisir, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.⁶

Siswa juga mempunyai permasalahannya tersendiri. Termasuk permasalahan dalam lingkup sekolah, seperti halnya permasalahan dengan teman, permasalahan pada mata pelajaran, permasalahan dalam lingkup organisasi sekolah dan permasalahan dalam hal kedisiplinan sekolah.

Kedisiplinan menurut Piet A. Sahertian bahwa “disiplin secara umum mempunyai makna dan konotasi yang berbeda, ada yang mengartikan sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan dan kemampuan tingkah laku”.⁷

Salah satu bentuk dari kedisiplinan sekolah yaitu mematuhi tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan aturan-aturan yang diberlakukan untuk peserta didalamnya termasuk siswa, dengan tujuan untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁸ Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan

⁶ “Organisasi”, *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi#cite_note-Keith_Davis-0, 1 Mei 2012, diakses tanggal 5 Maret 2012.

⁷ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 126.

⁸ Yoza Fitriadi, “Angket Disiplin Sekolah”, <http://yoza-fitriadi.blogspot.com/2011/01/angket-disiplin-sekolah-yoza-fitriadi.html>, 24 Januari 2011, diakses tanggal 4 Juni 2012.

aturan dan tata tertib yang berlaku. Akan tetapi tidak semua siswa selalu taat pada tata tertib sekolah.

MAN Kota Kediri 3 merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri unggulan di Kota Kediri, dimana para siswanya juga dilatih untuk berorganisasi di sekolahnya dengan baik dan benar, termasuk pula didalamnya terdapat pelatihan kedisiplinan bagi siswanya yang aktif diorganisasi. Akan tetapi di MAN Kota Kediri 3 ini juga terdapat siswanya yang tidak mengikuti organisasi, sehingga pelatihan kedisiplinan yang terdapat pada organisasi pun tidak didapatnya. Untuk siswa aktif organisasi, pengalaman kedisiplinan yang diperolehnya sedikit banyak akan mempengaruhinya dalam memecahkan permasalahan kedisiplinan di sekolahnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Faiz selaku Ketua OSIS MAN Kota Kediri 3 bahwa:

Untuk siswa-siswa yang tidak mengikuti organisasi lebih banyak melanggar aturan atau tata tertib sekolah, misalnya sering membolos, membawa *Hand Phone* (HP) ke sekolah, dan datang terlambat. Tetapi untuk siswa yang mengikuti kegiatan organisasi jarang sekali dalam melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, pengertian jarang disini adalah siswa yang mengikuti kegiatan organisasi sesekali pernah melakukan pelanggaran, namun masih dalam tahap yang wajar yakni melakukan sekali atau dua kali pelanggaran saja.⁹

Alasan peneliti mengambil penelitian di MAN Kota Kediri 3, bahwasannya MAN Kota Kediri 3 ini merupakan sekolah unggulan dan mempunyai organisasi yang sangat beragam dan bagus. Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara yang dilakukan kepada tim tata tertib

⁹ Faiz Amin Jaya, Ketua OSIS MAN 3, Kediri, 08 Mei 2012.

sekolah, bahwasanya siswa non aktif organisasi sering melakukan pelanggaran kedisiplinan. Adapun jenis – jenis pelanggaran yang sering dilakukan siswa aktif organisasi maupun non aktif adalah berupa keterlambatan, tidak masuk tanpa keterangan, pelanggaran yang berkaitan dengan atribut, makan di kantin saat kegiatan belajar sedang berlangsung, membawa modem ke sekolah, membawa Hand Phone, dan terdapat pula siswa yang loncat pagar.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil judul “ **Perbedaan *Problem Solving* Kedisiplinan Antara Siswa Aktif Organisasi dan Siswa Non Aktif Organisasi Di MAN Kota Kediri 3**”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan *problem solving* kedisiplinan antara siswa yang aktif organisasi dan siswa non aktif organisasi di MAN Kota Kediri 3?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana di atas, maka peneliti berharap mampu menjawabnya dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan perbedaan *problem solving* kedisiplinan antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa non aktif organisasi pada siswa MAN Kota Kediri 3.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan peneliti dibidang psikologi pendidikan.
 - b. Bagi lembaga STAIN Kediri dan MAN Kota Kediri 3, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada di STAIN Kediri maupun di MAN Kota Kediri 3, serta dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan *problem solving* kedisiplinan siswa dan mahasiswa aktif organisasi maupun siswa dan mahasiswa non aktif organisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan guru-guru dalam membimbing siswanya, dan wawasan dosen-dosen dalam membimbing mahasiswanya.
 - c. Bagi siswa MAN Kota Kediri 3, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan mengenai gambaran perbedaan *problem solving* kedisiplinan antara siswa aktif organisasi dan siswa non aktif organisasi.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan terkait kedisiplinan.

- b. Bagi lembaga STAIN Kediri dan MAN Kota Kediri 3, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah karya ilmiah bagi STAIN Kediri dan MAN Kota Kediri 3, serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan mengenai perbedaan *problem solving* kedisiplinan antara siswa dan mahasiswa aktif organisasi maupun siswa dan mahasiswa non aktif organisasi pada lembaga tersebut.
- c. Bagi siswa MAN Kota Kediri 3, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu masukan bagi siswa aktif maupun siswa non aktif organisasi mengenai perbedaan *problem solving* kedisiplinan.

E. Telaah Pustaka

1. Aida Fithria, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Problem Solving Pada Siswa Kelas X MAN Kediri II Kota Kediri".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa kelas X MAN II kota Kediri, untuk mengetahui tingkat kemampuan problem solving yang dimiliki oleh siswa kelas X MAN II kota Kediri, dan ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan problem solving pada siswa X MAN II kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi sebanyak 374 siswa, sedangkan jumlah sample sebanyak 112 siswa. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil sebesar 0,467 dimana posisi nilainya

terletak diatas 0,40-0,599 yang berarti tingkat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan problem solving termasuk dalam kategori sedang. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan problem solving. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, begitu pula sebaliknya.¹⁰

2. Gede Putra Adyana, " Meningkatkan Aktivitas Belajar, Kompetensi Kerja Ilmiah, dan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Model Problem Solving Pada Pembelajaran Kimia"¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan 1) aktivitas belajar, 2) kompetensi kerja ilmiah, 3) pemahaman konsep kimia, dan 4) respon positif siswa melalui penerapan model problem solving pada pembelajaran kimia. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Banjar kelas XII Program IPA semester ke-1 tahun pelajaran 2009/2010. Dan objek penelitiannya adalah 1) aktivitas belajar, 2) kompetensi kerja ilmiah, 3) pemahaman konsep kimia, dan 4) respon siswa terhadap penerapan model problem solving pada pembelajaran kimia.

¹⁰ Aida Fithria "Hubungan antara kecerdasan Emosional dengan kemampuan *Problem Solving* pada siswa kelas X MAN Kediri II Kota Kediri" *Skripsi*, STAIN Kediri, 2011.

¹¹ Gede Putra Adyana, "Meningkatkan Aktivitas Belajar, Kompetensi Kerja Ilmiah, Dan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Model Problem Solving Pada Pembelajaran Kimia", *Ziddu.com*, <http://www.ziddu.com/download/18872748/ARTIKELPENERAPANMODELPROBLEMSOLVING.pdf.html>, diterbitkan tanggal 15-03-2012, diakses tanggal 14-05-2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pembelajaran kimia dengan penerapan model problem solving pada pembelajaran kimia dapat meningkatkan aktivitas belajar, 2) kompetensi kerja ilmiah, 3) pemahaman konsep kimia, dan 4) respon positif siswa. Aktivitas belajar siswa meningkat dari berkategori cukup dengan rerata skor 2,25 pada siklus I, menjadi baik dengan skor 2,88 pada siklus II. Rerata skor kompetensi kerja ilmiah siswa pada siklus I sebesar 2,63 dengan kategori cukup meningkat menjadi berkategori baik dengan rerata skor 3,77 pada siklus II. Rerata skor pemahaman konsep kimia siswa meningkat dari 32,15 pada tes awal, menjadi 62,55 pada siklus I, dan 77,59 pada siklus II. Siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran kimia dengan penerapan model problem solving, di mana 76,59% siswa menyatakan setuju dan 16,52% tidak setuju.

Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan mengenai perbedaan *problem solving* kedisiplinan antara siswa aktif organisasi dan siswa non aktif organisasi di MAN Kota Kediri 3. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aida Fithria bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan problem solving pada siswa kelas X MAN Kediri II Kota Kediri. Sementara penelitian yang telah dilakukan oleh Gede Putra Adyana, untuk mengetahui apakah melalui penerapan model problem

solving dapat meningkatkan aktivitas belajar, kompetensi kerja ilmiah, dan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran kimia.

F. Hipotesis Penelitian

Secara prosedural, hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya¹². Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan *problem solving* kedisiplinan antara siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi dan siswa yang non aktif dalam kegiatan organisasi di MAN Kota Kediri 3.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹³ Dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa *Problem Solving* dapat diukur menggunakan skala *problem solving* kedisiplinan, Sehingga dapat diketahu tingkat *problem solving* kedisiplinan dari kedua kelompok sampel. Kemudian dapat dilakukan pengujian hipotesis untuk menunjukkan hasil dari uji komparasi.

¹²Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 50.

¹³Ibid.,71.

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti¹⁴. Definisi operasional ini bertujuan untuk menghindari salah penafsiran. Adapun definisi dari variabel ini adalah:

1. *Problem Solving kedisiplinan*

Problem solving adalah suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjembatani antara keadaan yang sedang dihadapi dengan keadaan yang diinginkan melalui pembentukan representasi masalah, perencanaan pemecahan masalah yang paling mungkin, perumusan kembali pokok permasalahan, laksanakan dan evaluasi hasil-hasilnya mengenai permasalahan yang terkait kedisiplinan.

2. **Siswa yang Aktif Organisasi dan Siswa Non Aktif Organisasi**

Siswa yang aktif organisasi merupakan siswa MAN Kota Kediri 3 yang mengikuti kegiatan organisasi di sekolah atau kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, berupa Studi Keilmuan Islam, Seni Baca Al-Quran, TPQ, Rebana, Japin, Drum Band, Band, Teater, Karate, Karya Ilmiah Remaja, Koperasi Siswa, Sablon, Menjahit, Design Grafis, Pramuka, Palang Merah Remaja, Polisi Keamanan Sekolah, Jurnalistik, Radio, B. Arab, B. Inggris, KIR IPS, KIR IPA, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi, Olahraga, Bahasa dan Sastra Indonesia dan TIK.

¹⁴ Ibid., 72.

Adapun siswa non aktif organisasi merupakan siswa yang tidak mengikuti kegiatan organisasi di sekolah atau kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.